BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PAPARAN

A. Sejarah Aliran Kepercayaan Kapribaden

1. Riwayat Hidup Pendiri Aliran Kepercayaan Kapribaden

Berbicara tentang sejarah Romo Semono sebagai pendiri Aliran Kepercayaan Kapribaden ada dua versi dengan sumber yang berbeda. Versi yang pertama mengungkapkan.

Sebelum tahun 1900, seorang isteri *padhemi* (isteri resmi) "dibuang", dalam arti diberikan kepada seseorang yang dinilai berjasa. Hal tersebut dikarenakan desakan seorang selir yang sangat dicintai sang Suami. Hal demikian, tidak jarang terjadi pada jaman itu. Isteri itu bernama Dewi Nawangwulan. Kepergiannya, disertai seorang dayang, bernama Rantamsari.

Dewi Nawangwulan, dibuang (*dikhendangake*) dan diberikan kepada Ki Kasandikromo, yang sering juga disebut Ki Kasan Kesambi, seorang tokoh spiritual pada jamannya, yang berdiam di desa Kalinongko Gunung Damar, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Ki Kasandikromo tidak pernah mau menggangap, apalagi memperlakukan Dewi Nawangwulan sebagai isterinya. Ia tetap menganggap dan memperlakukan sebagai ratunya. Demikian pula isterinya sendiri, Nyi Kasandhikromo.

Saat dibuang, Dewi Nawangwulan dalam keadaan mengandung. Setelah itu lahirlah bayi yang diberi nama Semono. Semono lahir

tahun 1900 hari Jumat Pahing. Tidak ada catatan resmi tanggal dan bulannya, hal biasa pada jaman itu. Saat Semono masih kecil, ibunya, Dewi Nawangwulan wafat. Tidak lama kemudian disusul Rantamsari, dayangnya. Keduanya dimakamkan di Puncak Gunung Damar, Purworejo. Akhirnya, Semono dipelihara dan dibesarkan oleh Ki Kasandikromo. Beliau disekolahkan di Sekolah Ongko Loro (SD yang 5 tahun tamat untuk pribumi).

Semono, semasa sekolah, setiap hari Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon, membolos bukan karena malas atau nakal tetapi karena malu. Satu kisah, pada saat matahari tepat di atas, saat semua orang tidak memiliki bayangannya. Semono memiliki 12 bayangan. Karena selalu jadi tontonan teman-temannya, beliau menjadi malu dan memilih untuk membolos. Setelah tamat SD, beliau langsung diangkat menjadi guru bantu.

Suatu hari, Semono yang pada saat itu berusia 14 tahun (sudah dianggap dan diperlakukan sebagai seorang dewasa pada jaman itu), disuruh Nyi Kasan mengambilkan minyak, di dalam satu bilik rumah mereka. Ternyata di dalam bilik tersebut, tertidur lelap seorang gadis keponakan Nyi Kasan. Dalam kelelapan tidurnya, kain yang dipakai tersingkap, jadi tubuhnya kelihatan terbuka. Pemuda Semono, melihat itu *mengkirik* (berdiri bulu di tubuhnya). Semono lalu merenung. Mempertanyakan, apa sebenarnya yang menggerakan bulu-bulu tubuhnya itu? Renungan demi renungan, tidak menemukan jawaban.

Akhirnya Semono memutuskan, minta ijin Ki Kasan untuk pergi bertapa. Semono yang berusia 14 tahun itu, bertapa di tepi Laut Selatan, di Cilacap. Bekas atau petilasan hingga sekarang masih ada, berupa dua rumpun bambu, di dalam kompleks Pertamina. Pertamina telah berusaha dengan berbagai cara, tetapi tidak bisa membongkar kedua rumpun bambu tersebut.

Semono bertapa selama 3 tahun (1914-1917). Hasilnya beliau mendapat "Cangkok Wijoyo Kusumo", berbentuk seperti bunga kering berwarna coklat kehitaman, yang jika dimasukan ke air, akan mengembang sebesar tempatnya. Namun Semono kecewa, karena bukan itu yang dicari. Kemudian, beliau mendapatkan "wangsit", untuk melanjutkan laku sampai tahun kembar 5 (yang dimaksud 1955), dan di Timur nantinya akan menemukan apa yang beliau cari. Baju yang dikenakan Semono selama 3 tahun bertapa, hancur. Dengan hanya bercawat dedaunan, Semono pulang. Dalam melakukan perjalanan untuk pulang, beliau hanya berjalan di malam hari karena jika siang beliau takut dan malu kalau bertemu orang.

Sampai di rumah, bukannya dirayakan, tetapi malah sudah disediakan lubang atau *luweng* lalu pemuda Semono oleh Ki Kasan, ditanam (*dipendem*) selama 40 hari 40 malam, hanya diberi batang gelagah untuk bernafas, dan setiap usai menanak nasi, Nyi Kasan mengepulkan asap nasi itu ke dalam lubang gelagah.

Selanjutnya, Semono sambil menjadi Marsose (sekarang Marinir) berkelana, dan tetap menjalani laku. Jika siang beliau dinas, dan

malamnya berendam di laut untuk menjala. Tetapi tidak pernah mendapat ikan, kegiatan itu dilakukan sampai tahun 1955.

Tanggal 13 malam 14 November 1955, kebetulan jatuh malam Senin Pahing, pukul 16.05, banyak orang di Perak, Surabaya, terkejut, menyaksikan rumah Letnan KKO (sekarang Letnan Satu Marinir), terbakar. Tetapi setelah didekati ternyata bukan api, melainkan cahaya. Bahkan ada kereta keemasan (kreto kencono) di langit, yang turun masuk ke Rumah Letnan Semono. Di jalan Perak Barat No.93, Surabaya. Peristiwa itulah yang dikenal sebagai mijilnya Romo Herucokro Semono.

Pernyataan beliau saat Mijil, menyatakan bahwa "*Ingsun Mijil, arso nyungsang bawono balik, arso* nggelar *jagat anyar* ", Ingsun (bukan aku) mijil hendak memutar-balikkan jagad (maksudnya jagat kecil, pribadi manusia (*micro cosmos*), dan hendak menggelarkan dunia baru (*micro cosmos*). Artinya, kalau selama ini, kita selalu memperbudak hidup, selanjutnya terbalik, kita sebagai manusia akan menjadi abdinya sang hidup.

Mulai saat itu, Romo Herucokro Semono memberikan siapapun yang menghendaki (tidak ada paksaan, tidak menakut-nakuti dengan cara dan jalan apapun) yang ingin hidup bahagia (*tentrem*), agar bisa mencapai "kasampurnan jati" pada saatnya. Romo Herucokro Semono, selanjutnya memberikan *Laku Kasampurnan* ini, sesudah dinas. Pada tahun 1960, beliau menjalani masa pensiun sebagai Kapten Marinir.

Beliau lalu pulang ke Purworejo dan berdiam di Kalinongko dan Sewijan, Loano, Purworejo (dua rumah kediaman). Setiap hari, beliau menerima kedatangan rata-rata 500 orang lebih. Semua orang, pada waktu makan, diberi makan dan menginap dengan bebas mencari tempat untuk tidur di rumah beliau. Tentunya berbagai keperluan orang yang datang, mulai dari meminta pengobatan penyakit yang dokter sudah tidak sanggup mengobati, dengan seketika sembuh, memohon restu untuk sesuatu, dan lain-lain. Tetapi tidak sedikit yang datang untuk mencoba memohon untuk bisa mengikuti laku kasampurnan (disebut mohon diperkenankan menjadi Putro). Berdatangan orang dari berbagai penjuru dunia, melalui berbagai sebab, yang akhirnya menjadi putro.

Selama 25 tahun lebih (13 malem 14 November 1955 s/d 3 Maret 1981), Romo Semono melayani setiap saat baik pagi, siang, sore hingga malam hari siapapun yang datang. Semua yang datang diperlakukan sama. Beliau tidak pernah memandang orang dari perbedaan apapun. Derajat, pangkat, kekayaan, kedudukan sosial, suku, bangsa, semua diperlakukan sama.

Kalau beliau sedang memberikan petuah (*wulang-wuruk*), setiap orang mendengar menurut bahasanya sendiri sendiri. Orang Jerman mendengar beliau berbicara bahasa Jerman, orang Inggris mendengat beliau berbahasa Inggris, sedangkan orang Jawa mendengar beliau berbahasa Jawa.

Romo Semono, setiap harinya, makan dua kali, tetapi tiap kali makan, hanya satu sendok. Tidurnya, hampir tidak pernah. Hampir tidak pernah mandi, tetapi selain tidak berbau badan beliau, juga tidak ada *daki* (kotoran) di kulit beliau. Tubuh tetap sehat, gagah, tinggi besar.

Beberapa contoh hal luar biasa yang dialami Romo Semono, misalnya sekitar tahun 1960, beliau naik sepeda motor militer, diatas laut Jawa, menyeberang ke Madura. Kalau dengan mengemudikan mobil, tangan dan kaki beliau dilepas, dan mobil di komando dengan ucapan. Beberapa kali orang menyaksikan beliau menghidupkan orang, yang telah dinyatakan mati oleh dokter, dan siap dikubur. Beliau sering berada di beberapa tempat pada saat yang sama, dan di tiap tempat beliau makan minum seperti biasa.

Romo Herucokro Semono wafat tanggal 3 Maret 1981, dan dimakamkan di Kalinongko, Loano, Purworejo. Romo Semono tidak dikaruniai anak. Tetapi meninggalkan ratusan ribu, mungkin jutaan putro, yang tersebar dimana-mana. Dan peninggalan beliau yang paling berharga adalah sarana-sarana Gaib bagi mereka yang ingin hidup bahagia (*tentrem*) agar bisa menjalani dan mencapai “kasampurnan jati” pada saatnya masing-masing.

Tinggalan beliau terakhir yang sampai sekarang, dipelihara dan dilestarikan oleh putro-putronya. Dilestarikan, dalam arti tetap dihayati, diamalkan dan diberikan kepada siapa saja yang

menghendaki, tanpa memandang perbedaan apapun yang ada pada manusianya. Jadi sifatnya universal.[1]

Sedangkan dalam versi lainnya mengungkapkan tentang sejarah Romo. Sejarahnya berawal menjelang pangeran Diponegoro ditangkap Belanda ketika dalam perjalanan dari Selarong ke Magelang, ketika itu pangeran Diponegoro bersama pengawalnya yang tidak banyak singgah ke Kyai Mbegelen. Disana beliau diberikan nasehat supaya tidak datang, karena jelas itu merupakan siasat dari Belanda untuk melakukan penangkapan. Tapi sebagai watak seorang kesatria beliau tetap datang. Akhirnya menjaga agar tidak mendapat kerugian yang lebih besar disusunlah sebuah siasat. Prajurit, panglima dan sebagainya tidak semua boleh ikut, dan yang boleh ikut hanya Panglimanya yang bernama Ali Basa Prawiro Dirjo bersama istrinya juga. Mereka yang dibawa ke sana bukan prajurit sungguhan kecuali satu panglimanya. Sedangankan sang istri yang pada saat hamil muda di desa Kalinongko dititipkan dan didampingi oleh abdi kinasihnya yang sudah berkeluarga. Ternyata benar pada saat di Magelang ditangkap, dan ada sebuah wasiat dari Diponegoro itu kepada abdinya tersebut, "iki mbesok yen bayine wes lair gustinmu wi yo rabinen" dimaksudkan agar menghilangkan jejak. Akhirnya terjadi Diponegoro ditangkap dan dibuang. Si putri ini melahirkan lalu setelah melahirkan menikah dengan abdinya tersebut. Pernikahan dengan abdinya tersebut

[1] Paguyupan Penghayat Kapribaden, "Sejarah Kapribaden", www.kapribaden.org, diunduh pada 8 April 2016, pada 13.30 WIB.

mempunyai anak satu perempuan. Anak dari Diponegoro adalah laki-laki dengan wasiat diberinama Sang Aji diwaktu kecil. Kehidupan Sang Aji ini dari kecil hingga dewasa selalu ada keanehan-keanehan. Pertama keanehan-keanehaan yang dialami waktu kecil itu, pada hari kelahirannya Sang Aji ini bayang-bayangnya dobel. Itu yang membuat heboh tetangganya sehingga selalu muncul olokan "kowe dudu anake pak kuwi, kowe ki anake keraton", hingga dewasa. Lalu keanehan yang kedua, setelah dewasa dan menikah beliau tidak bisa kerja kasar, jadi kerja pada saat itu karena lingkungannya dekat dengan surau atau langgar belau mengajar ngaji. Kanehan yang sejak kecil mempunyai bayang-bayang tetep, tetapi selain itu juga ada keanehan lagi dia tidak bisa ke sawah. Tapi kalau beliau mau ke sawah, jika seandainya ada hama, hama itu akan menyisih pergi sendiri dan hasilnya melimpah. Pada suatu saat belau diajak oleh pamannya dari ayah angkatnya ke Purbalingga yang kebetulan adalah seorang pegawai PJKA kalau istilah sekarang. Setelah tiba disana beliau bekerja sebagai pegawai kereta api, setelah disana sehari dua hari ada suara yang sumbang dari orang-orang. Ada yang mengatakan "kowe nyambut gaweo seng sregep, ko duwite dicelengi trus kenek dingge golek titel raden". Hal ini yang membuat gundah gulana Sang Aji. Yang pada waktu kecilnya beliau memakai nama Sang Aji, kemudian setelah sepuh dan menikah menggunakan nama Sandikromo. Sandikromo berasal dari dua kata Sandi dan Kromo, Sandi adalah rahasia atau kode dan Kromo berarti rabi atau menikah, yang dimaksud adalah ayah angkat dan ibunya

menikah dengan sandi. Akhirnya semakin lama, semakin banyak yang mencemooh dan akhirnya gundah gulana. Setelah itu tanpa pamit siapapun beliaunya keluar, disitu beliau keluar tanpa arah. Beliau ingin mencari tahu siapa dirinya. Sebenarnya yang dimaksud dirinya itu adalah anak siapa. Dengan berjalannya waktu sampai kemudian beliau keluar masuk desa. Akhirnya beliaupun putus asa, dan setelah itu masuk hutan dengan tujuan bunuh diri. Bunuh diri disini bukan masuk jurang, tetapi mendatangi hewan buas yang ada disana. Ternyata tidak ada satupun yang diinginkan terlaksana. Kemuadian suatu saat ada kejadian aneh, beliau berjalan sekian lamanya ternyata setelah selesai kurang lebih ada empat tahun itu tidak merasakan capek. Akhirnya belau merasakan payah dan lapar, beliaupun lalu beristirahat dengan mendatangi pohon besar. Disitu terjadi keanehan lagi, dimana ada hujan angin yang sepontan dan hujan angin itu membuat keanehan dobel karena apa yang ada disitu seperti hewan ikut berteduh di bawah bersama Sang Aji. Ternyata itu adalah kejadian aneh awal-awal mendapat pencerahan, dan setelah semua reda ada kejadian ketika dimana-mana hujan deras, di tempat beliau tidak ada setetes air pun. Pasca ini selesai seperti ada orang datang, itu menurut keterangan ewang. Bayangan itu kemudian datang dengan salam, dan hanya menyebutkan “rahayu sliramu”. Karena sudah empat tahun tidak pernah berhubungan dengan manusia tanpa berbicara. Bayangan itupun diberikan minuman lalu akhirnya dapat berbicara, dan lalu ditanya, “nyapo awakmu kedlarung-dlarung sampek nglakoni seng

koyo ngono iku? Nyikso rogo....". Lalu beliau bertanya, "saya itu siapa?", ketika bertanya seperti itu yang diberitakan oleh sosok yang datang ini, bukan menjelaskan siapa bapak, siapa kakek dan sebagainya. Justru malah ajaran "sangkan paraning dumadi". Itupun setelah selesai diwejang hampir satu malam, itupun Sang Aji masih tetep tanya "matur nuwun..... tapi seng kulo tangletaken senes niku", dan orang itu menjawab, " jane iku ora penteng, tapi gag opo-opolah sak rehne kowe butuh". Akhirnya disitu jelaskan semuanya siapa beliau sebenarnya. Setelah itu orang tersebut pamit saat hari mulai pagi, "wes sakrene wes isuk aku nyuwun pamit", tetapi sebelum menghilang meleng "sak wayah-wayah we nerusne lakonmu, kon sak wayah-wayah wes rumongso ora kuat, meneo uwit sak duwurmu". Ternyata kurang lebih seratus hari terjadilah, apa yang dikatakan itu. Disitulah akhirnya beliau mendapatkan tambahan wejangan tentang jalan hidup manusia itu kemudian sampek hadiah yang diberikan. Pada akhirnya datang di suatu tempat disitu terlihat dari jauh itu seperti keraton speerti masjid karena sulit katakan. Setelah itu beliau datang disitu, ketika sampai orang yang menemui disitu adalah orang yang beliau temui diawal tadi. Ia mengatakan "wes saiki cukup lekmu theteki, saiki kono ndang dicukupi" istilahe lek poso yo buko "wes njupuko dewe nek lemari mburi". Akhirnya Sang Aji juga datang ke rumah itu, langsung ke belakang. Disitu yang pernah diketahui tentang makanan dan minuman itu ada. Kebetulan yang dimakan oleh Sang Aji adalah pisang, diambilnya satu cengkeh dan langsung dimakan disitu.

Pisang yang dimakan tersebut tidak habis semua, hanya habis separo. Setelah merasa kenyang akhirnya dikembalikan lagi di tempatnya. Lalu beliau keluar dan menemui orang tersebut, orang tersebut ngatakan “saiki wes cukup, saiki wes iso bali, tapi aku titip barang iki”. Ketika wejangan sudah masuk ada sesuatu yang aneh, Sang Aji ini diberikan Asmo itu lupa termasuk ajaran yang diberikan lupa. Setelah itu orang tersebut mengatakan “siro pancen ora kedunungan (ora kebagean), makane kuwi aku titip gowonen. Iki mbesok seng iso moco lan iso medarne anakmu lanang, neng eleng iku metu soko doyo lan ciptamu dewe”. Jadi Sang Aji lupa ketika diberikan Asmo oleh yang gaib. Akhirnya diberi penjelasan tidak bisa diulang “sabdo iku dadi, lek sahrene lali nyeluko seng siji. Makakno dingge pengeleng-ngeleng anakmu lanang sok jenengno semono utowo seng siji kuwi mau”. Setelah itu Sang Aji pulang, dan melihat barang yang diberikan oleh orang tersebut. Awalnya dilihat seperti kertas seperti kulit, si sosok gaib tersebut mengatakan “iki lek mok gowo ngene rusak, tak gantine”, lalu oleh sosok tersebut dikeluarkanlah seperti kayu seperti tulang lalu ditempelkan kertas atau kulir setelah itu langsung hilang. Dalam kepulangan tersebut ada keanehan lagi, ia bingung tidak mengetahui arah karena sekian lama tidak pulang. Oleh sosok tersebut disuruh menunggu, setelah itu munculah macan putih. Lalu naiklah Sang Aji kepunggung macan tersebut. Begitu naik beliau langsung nyampek ke rumah pamannya di Pubalingga, disitu juga ada keanehan hampir satu minggu tidak ada orang yang tahu. Tidak kelihatan, jadi di

kantor bertemu dengan temannya tidak ada yang tahu, lalu di rumah juga sama. Sampai akhirnya beliau sadar “opo nggohno aku gag ketok”, lalu dicoba mengambil uang yang di saku pamannya dengan terang-terangan, malah terjadi keramaian “oh berarti aku pancen tenan ora ketok”, setelah tersadar “aku prayo urung adus”. Akhirnya mandi di sungai, trus pulang baru tahu. Setelah itu terjadi, permasalahannya rumah tangga sudah selesai, akhirnya pulang ke Puworjo lagi. Setelah di Purworejo, sebagai mana kehidupan rumah tangga biasa sampai akhirnya tambah anak lagi, dan perempuan lagi. Pada saat itu Sang Aji masih bersabar, kemudian berselang beberapa tahun dua atau tiga tahun. Sang Aji mendapatkan anak perempuan lagi, akhirnya beliau emosi “aku mbiyen jarene ape entok anak lanang panggah entok wedok ae”. Karena emosi beliau ngembleng menjalankan laku, akhirnya ditemui lagi oleh sosok yang dulu bertemu di hutan. Ia berkata “lo mbiyen kan tak kandani to iku metu soko doyo ciptamu dewe”, beliau pun bertanya “lajeng niku pripun?” dan sosok itu menjawab “iki enek sarono tak dudohi, jajal sawangen Keraton Mataram kae enek opo?”. Lalu dilihat dari jauh ternyata istri Hemengkubwono ke-8 sedang hamil muda, setelah itu oleh Sang Aji bayi tersebut dipindah ke rahim istrinya. Setelah itu lahirlah Romo, sehingga secara garis besar Romo itu sebenarnya adalah anak tertua dari Hamengkubuono ke-8 atau kakaknya Hemengkubuono ke-9. Sejak kecil Romo memiliki keanehan yang melebihi bapaknya. Romo itu di hari-hari biasa, kecilnya ayang-ayange dobel, tapi jika pada saat

hari kelahiran akan dobel tujuh. Sesuai dengan wasiat yang diberikan oleh gaib itu, ketika Romo umur empat belas tahun. Yang merupakan batasan akhir balik, sudah waktunya Sandikromo mengatakan kepada Romo “aku mbiyen oleh ngene, jarene seng iso medarne mbeberne mong awakmu. Neng aku gag percoyo, lek pancen kui bageanmu kowe saiki kudu laku”. Lalu Romo pun bertanya “lakune nyapo”, Sandikromo menjawab “mancing”. Disitu romo disuruh orang tuanya agar untuk mancing, ya tidak jauh dari sana cuma lain desa, kalau jarak paling hanya dua kilo di kali Bogowonto itu. Tetapi mancing disini tidak boleh memakai umpan. “ora keno mulih yen ora entok iwak, lek pancene awakmu sesuai karo dawue, awakmu mesti iso” kata Kasandikromo. Setelah itu dilaksanakan penuh dan sungguh-sungguh oleh Romo, dan setelah empat puluh hari berhasil. Jadi enol sampai empat puluh hari hanya menunggu kali. Hari keempat puluh satu hari satu malam mulai ada keanehan, jadi Romo sudah mulai dapat ikan namun anehnya apapun ikan yang diinginkan dapat. Padahal memancing tanpa umpan, bahkan Romo pernah bilang ketika itu, ikan yang tidak layak seperti bandeng, tongkol yang tidak seharusnya ada disungaipun dapat. Lalu setelah genep empat puluh hari akhirnya Romo disusul, tetapi dalam keadaan berangkang karena tidak makan dan minum selama empat puluh hari. Romo pun digentong oleh ayahnya dan dibawa pulang, sesampainya di rumah tidak langsung disuapi. Tetapi hanya mendekatkan uap nasi yang baru matang kepada Romo. Setelah dapat bernapas enak, Romopun makan dan sebagainya.

Setelah itu Romo sehat dan pulih, baru barang yang dititipne “iki biyen jarene seng iso moco jerene awakmu” padahal menutu Sang Aji tidak ada apa-apa dalam titipan tersebut. Lalu setelah diterima Romo, beliau langsung tau kalau ada isinya, yaitu Kunci, Paweling, Singkir. Jadi unen-unen Kunci, Paweling dan Singkir ada disitu. Setelah itu Romo tidak diam, akhirnya pamitan untuk melaksanakan laku, kemana juga tidak diberitahu. Hal itu berjalan kurang lebih empat tahun, setelah pulang cerita ternyata tempat trakhirnya berada di Gua Singo Barong di Nusakambangan. Beliau pulang mendapat petunjuk langsung ada sosok seseorang begitu yang mendatangi dan mengatakan, “wes cukup nggenmu theteki” setelah itu hanya diingat-ingat “mbesok tahun limo-limo meh entek, siro bakal ketemu kadang siro. Yo neng kono mulo bukane gumilere gajat anyar ”. Akhirnya beliau keluar dari Guo Singo Barong mau pulang, ternyata sebelum pulang ini ada sesuatu akan diberikan hadiah, lalu ditunggu di pantai yang hingga sekarang petilasannya masih ada di pantai Cilacap dekat depo pertamina dan kini tinggal rumpun bambu. Beliau menunggu disitu kurang lebih seratus hari, ternyata apa yang diberikan, dulu disebut Cangkok Wijoyo Kusumo. Setelah itu Romo pulang, ternyata laku beliau tidak lebih dari empat tahun. Dengan berjalannya waktu Romo masuk angkatan laut, lalu setelah masuk tepat pada tahun 55. Sesuai dengan apa yang dikatakan sosok tadi pada saat tahun 55 hampir habis ternyata Romo Mijil mendapatkan pencerahan. Dengan sesuai diwasiatkan kepada Sang Aji pada saat mau pulang, “iki mbesok seng iso moco lan

mbeberne anakmu lanang" ning mung separo karena apa, pas Sang Aji makan pisang itu hanya habis separo, "mbesok seng nerosne nek tlatah Mataram".[2]

2. Sejarah Kelahiran Aliran Kepercayaan Kapribaden

Romo Semono Sastrohadidjojo, merupakan pencetus ajaran Aliran Kepercayaan Kapribaden. Semasa hidupnya (1900-1981) tinggal di daerah Gunung Damar dan Sewijan, Loano, Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Pada usia 14 tahun bertapa di tepi laut daerah Cilacap selama tiga tahun. Hasil pertapaan tersebut, beliau mendapatkan petunjuk untuk terus menjalani Laku sampai tahun kembar 55.

Setelah selama 41 tahun beliau menjalani Laku, tepat pada tanggal 13 malem 14 November 1955 beliau Mijil. Setelah sebelumnya menerima wahyu berupa Panca Gaib, yang terdiri dari Kunci, Asmo, Mijil, Singkir dan Paweling. Beliau mendapat tugas, agar memberikan pepadane kepada sesamanya, dengan mengenalkan Manusia kepada Hidup yang ada dalam Raganya agar dapat menerima petunjuk dan tuntunan Hidup, dapat mengikuti jalanannya Hidup, menuju ke sumber Hidup, Gusti Engkang Moho Suci, Tuhan Yang Maha Esa. Tugas tersebut dijalani selama 25 tahun lebih (1955-1981).

Pada tahun 1955-1977, mereka yang menerima Panca Gaib dan menghayati serta mengamalkan *Laku Kasampurnan Manunggal Kinantenan Sarwo Mijil* itu terlepas sendiri-sendiri, hanya terkait

[2]Slamet Pudjiono, Drs, merupakan salah satu kadang Kapribaden sepuh di Tulungagung. Beliau ikut menjadi warga Kapribaden Tahun 1979. Kini beliau merupakan salah pengurus dari Majelis Luhur di Tulungagung.

secara batin, yaitu Rasa sabagai Kadang. Tanggal 29 April 1978, Romo Semono memerintahkan Putro-putronya membentuk wadah dengan nama Paguyupan Penghayat Kapribaden.[3] Pada saat itu lima putro menghadap, yaitu Dr. Wahyono Raharjo GWS, MBA (Alm), Ibu Hartini Wahyono, Drs. Soehardiman, S. Parmin (Alm) dan Sakir. Romo Semono menyampaikan satu-satunya Sabdo Tinulis dengan huruf Jawa, yang berbunyi: "*Romo Mangestoni, Putro-putro Kudu Ngakoni Putro Romo*". Sabdo tinulis tersebut ditulis pada tutup kue dadar-gulung berwarna merah putih. Dimana Romo menjelaskan; "*Ditulis ono tutup, kareben Putro-putro podo nyawang mangisor, sebab Putro-putro isih pada nyawang menduwur. Ben podo nyawang sing urip ono ngisor kreteg*", yang dalam bahasa Indonesia;"*ditulis ditutup agar Putro-putro mau melihat ke bawah, sebab Putro-putro masih melihat ke atas. Biar melihat yang hidup di bawah jembatan*". Setelah itu para Putro yang sowan diberi tahu untuk memperbanyak sabda tinulis itu dan menyebarluaskan ke semua Putro.

Putro-putro yang menghadap pada saat itu mohon petunjuk cara "*ngakoni Putro Romo*". Dan Romo memerintahkan membentuk Paguyuban yang kemudian diberi nama *Paguyuban Penghayat Kapribaden*, sesuai dengan KTP Romo Semono dan Ibu Tumirin yang tertulis Kapribaden di *kolom* agamanya.

---

[3] _____, *Sarasehan Agung IV Paguyupan Penghayat Kapribaden*, (Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988) h, 4

Pada saat itu Dr. Wahyono ditunjuk oleh Romo untuk membuat sebuah wadah atau organisasi, namun sampai tiga kali Dr. Wahyono menolak, dengan alasan; "*Mangke mboten wurung nami Wahyono pun dadosaken ontran-ontran ing kalangan Putro-putro*". Namun Romo dawuh; "*siro ora pareng nolak, amargo iki wis dikersaake Moho Suci*".

Maka dengan sangat berat Dr. Wahyono akhirnya mengatakan sanggup. Namun beliau mengemukakan syarat kepada Romo; "*Dalem saguh nanging* nyuwun *Romo dawuhi langsung Putro-putro, supados sampun ngantos Putro-putro nginten wontenipun paguyuban saking kajengipun Wahyono*", yang dalam bahasa Indonesia; "*saya sanggup tetapi mohon Romo yang memerintahkan langsung pada Putro-putro, agar jangan sampai mengira dibentuknya paguyuban karena kehendak Wahyono*". Lalu Romo pun menyanggupi persyaratan tersebut.

Sewaktu lima orang Putro yang sowan itu pamit pulang, sampai di depan kamar Romo, lengan Dr. Wahyono beliau pengang dan disuruh menunggu di depan kamar. Ternyata beliau mengambil sesuatu yang terbungkus kain merah. Setelah itu kain pembungkus tersebut beliau buang di lantai, yang ternyata berisi sebatang tongkat berwarna coklat kehitam-hitaman yang berasal dari Galih Kelor. Beliau memberikan tongkat tersebut kepada Dr. *Wahyono* dengan sabdo; "*Iki tongkat komando, jeneng siro wis ngerti tegese. Sopo wae sing mbangkang, sektiyo digdoyoa koyo ngopo, mbok dudul iki mesti modar. Siro ora usah was sumelang amarga sakabehing bolo sirolah bakal sabiyantu*

marang jeneng siro. Iki sabdane Moho suci, tampanana". Dari empat orang yang berdiri di belakang Dr. Wahyono, saat itu ada dua orang yang terlempar sampai membentur dinding di belakangnya.

Persiapan-persiapan untuk membentukan paguyuban mulai dilakukan. Pada saat itu sangat berat dan sulit, mengingat keberadaan Putro Romo masih dilarang oleh pihak pemerintak Orde Baru. Dibalik semua tekanan dari pemerintah tersebut, kemudian diketahui bahwa alasan sebenarnya adalah karena Bungkarno merupakan Purto Romo, sehingga Romo Semono dicap sebagai guru Soekarno. Berbagai langkah strategis dan taktis dilakukan, akhirnya Paguyuban Penghayat Kapribaden dapat diresmikan.[4]

Tepat pada 30 Juli 1978 di Balai Mataram Taman Mni Indonesia Indah, Paguyuban Penghayat Kapribaden resmi berdiri. Diresmikan oleh Majen TNI Amir Murtono, S.H, yang merupakan ketua umum DPP Golongan Karya (GOLKAR). Setelah itu membentuk paguyuban di berbagai daerah. Tetapi dikarenakan keterbatasan dana, hingga sekarang baru terbentuk di tujuh propinsi dan telah terdaftar sesuai Undang-undang Nomor 8 tahun 1985.[5] Setelah tiga belas tahun (1965-1978) perjuangan untuk menjadi organisasi resmi dan diakui oleh negara, yang dipimpin oleh Dr. Wahyono. Pertama-tama membuat AD/ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga). Dr. Wahyono akhirnya digantikan oleh Sugih Sugartono sebagai pimpinan

---

[4] Paguyuban Penghayat Kapribaden, *Sejarah Berdirinya Paguyuban Penghayat Kapribaden*, (Jakarta, _____, 2009), h. 3-4

[5] *Ibid*, *Sarasehan Agung IV Paguyupan Penghayat Kapribaden*. h. 4

pusat hingga sekarang. Dan istri Dr. Wahyono, yaitu Ibu Hartini, diangkat sebagai sesepuh di pusat.

Dalam perjuangan aliran kepercayaan Kapribaden hingga menjadi organisasi legal dan diakui oleh negara tidak terlepas dari sejarah *Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Dimana para penghayat aliran kepercayaan Kapribaden juga berperan di dalamnya. Kongres kebatinan pertama dilakukan di Semarang, yaitu pada tanggal 21 Agustus 1955. Pada kongres tersebut dibentu dibentuklah sebuah badan atau oranisasi yang diberinama *Badan Kongres Kebatinan Indonesia* yang disingkat BKKI. Dengan mengangkat Mr. Wongsonegoro sebagai ketua umum BKKI. Kongres tersebut menghasilkan ketetapan dalam bentuk suatu semboyan yaitu; "*Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe*", *Memayu Hayuning Bawono*, berarti kerja keras tanpa pamrih yang dilandasi hati yang suci dan bersih demi keselamatan, serta kesejahteraan umat manusia dan alam raya semesta dengan menciptakan karya-karya yang besar.

Kongres kedua, dilaksanakan di Surakarta pada tahun 1956. Kongres tersebut menghasilkan suatu keputusan penting salah satunya adalah penegasan bahwa arti *Kebatinan yang merupakan sumber asas dan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi pekerti luhur guna kesempurnaan Hidup*. Penegasan tersebut memberikan pemahaman bahwa BKKI sebagai organisasi pengelola wadah, sedangkan kelompok-kelompok kebatinan mengelola isinya sesuai dengan identitasnya masing-masing. Oleh karena itu BKKI sebagai

wadah menyerukan agar kelompok-kelompok kebatinan selalu memelihara dan memajukan para penganutnya dengan mengingatkan dasar-dasar yang telah ditetapkan bersama dalam BKKI.

Kongres ketiga, diselenggarakan tanggal 17-20 Juni 1958 di Gedung Pemuda Jakarta. Dalam kongres ini BKKI mendapat kehormatan dengan hadirnya Bapak Presiden Republic Indonesia Ir. Soekarno untuk memberikan sambutan. Dalam sambutannya beliau mengungkapkan, “saudara-saudara pada hari ini saya diminta untuk apa yang dinamakan memberi amanat kepada kongres BKKI yang ke tiga. Dan isya Allah saya akan member kesempatan dua patah kata dengan rasa hati yang gembira. Apabila setelah saya mengetahui definisi kebatinan, yang telah dirumuskan oleh BKKI yaitu, *sumber azas dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup*. Mengetahui pula semboyan BKKI yaitu: *sepi ing pamrih rame ing gawe, memayu hayuning bawono*. Amat gembira saya berhadapan dengan saudara-saudara sekalian……saudara-saudara, saya bergembira, bahwa BKKI memberi deifinisi yang demikian kepada kebatinan……..”

Kongres keempat, berlangsung tanggal 22-24 Juli 1960 di Malang Jawa Timur. Hasil kongres terpenting adalah telah disahkannya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga BKKI. Dalam kongres ini juga dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan prinsip antara agama dan kebatinan, tetapi justru memiliki kesamaan.

Kongres kelima, diselenggarakan tanggal 1-4 Juni 1963 di Ponorogo Jawa Timur. Dalam kongres kelima ini banyak harapan agar BKKI menampung rumusan filasafat, pandangan hidup bangsa dan turut menyelamatkan Pancasila. Kongres tersebut dihadiri perwakilan dari pemerintahan, yaitu; A.H. Nasution, dan Dr. H. Roeslan Abdulgani. Dalam pidato sambutannya A.H. Nasution menekankan perlunya persatuan termasuk dalam bidang kebatinan dan mengharapkan agar kebatinan mengikuti perkembangan zaman, serta dapat dikupas secara ilmiah. Sedangankan sambutan Dr. H. Roeslan Abdulgani berisikan penegasan menolak pendapat yang menyatakan bahwa manusia adalah serigala bagi semua manusia (*homo humini lupus*), tetapi beliau menyetujui pendapat yang menyatakan bahwa manusia adalah keramat bagi sesama manusia (*homo sacra reshomini*) untuk kemudian secara gotong royong ditingkatkan menjadi kawan sosial bagi sesama manusia (*homo homini socius*).

Kongres keenam yang sedianya dijadwalkan akan berlangsung pada tahun 1965 gagal dilaksanakan, karena terjadinya pemberontakan G30 SPKI. Maka BKKI sebagai penyelenggara kongres menghentikan kegiatannya (konon ceritanya orang kebatinan dianggap orang yang tidak beragama dan darahnya halal, hal ini menimbulkan trauma yang mendalam dan berkepanjangan hingga sekarang).

Pada tanggal 25 Juli 1966 terbentuk wadah kebatinan yang bernama BK5I (Badan Koordinasi Karyawan Kerohanian Kebatinan Kejiwaan Indonesia). Gagasan membentuk wadah BK5I didorong

adanya kondisi setelah BKKI menghentikan kegiatannya dalam sejarah perkembangan kebatinan di Indonsia, karena terjadi tragedy G30SPKI.

Pada tanggal 27-30 Desember 1970, dengan bantuan Sek Ber Golkar menyelenggarakan Munas Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan. Munas tersebut berhasil membuat wadah Nasional Tunggal bagi organisasi-organsasi Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dengan nama; *Sekretaris Kerjasama Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa* yang disingkat SKK.

Pada tanggal 16-18 November 1979 SKK menyelenggarakan Munas II atas prakarsa Bapak Amir Murtono (Ketua Umum DPP Golkar) lahir Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sehubungan dengan terbitnya UU no, 8 tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan, maka HPK mengadakan MUNAS pada tahun 1989 di Kaliurang dengan harapan seluruh penghayat kepercayaan membentuk wadah nasional tunggal sebagaimana dikehendaki dari UU 8/1985, namun sayangnya Munas tersebut gagal dan melahirkan kekisruhan organisasi, serta selama lebih dari lima tahun tanpa adanya kepastian.

Melihat perkembangan HPK yang fakum, maka Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME berusaha memfasilitasi untuk memecahkan kebuntuan dengan diawali mengadakan acara sarasehan sesepuh tingkat pusat di Cipayung pada tanggal 22-24 November

1994, dalam rangka membentuk wadah nasional tunggal bagi organisasi-organisasi kepercayaan.

Upaya terus berlanjut, hingga pada tanggal 9-10 Oktober 1998 dilaksanakan Munas Kepercayaan bertempat di sanggar Sasana Adisono Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, dihadiri 30 organisasi dari 44 organisasi yang diundang, namun 14 organisasi yang tidak datang sebagaian menyampaikan dukungannya secara tertulis dan menyetujui apapun hasil Munas. Munas tersebut menghasilkan kesepakatan terbentuknya Badan Organisasi-organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan YME, yang disingkat BKOK. Memutuskan AD dan ART, program kerja dan memiliki 5 orang anggota presidium sebagai pemimpin kolektif organisasi.

Munas II dilaksanakan di Cikarang Wilwatikta Pasuruan Jawa Timur dengan dengan terbentuknya presidium BKOK, antara lain; Tien Suhartini dari Paguyuban Penghayat Kapribaden, Engkus Ruswana dari Budidaya, Naen Suryono dari Persada, Arnold Panahal dari Adat Musi, dan Hari Nugroho dari Sumarah. Sampai sekarang BKOK masih eksis bahkan mengembangkan sayap dengan terbentuknya kepengurusan di tingkat propinsi, kota/kabupaten diseluruh Indonesia.[6]

Kapribaden masuk di Tulungagung sekitar tahun 1980 atau dua puluh lima tahun yang lalu. Dimana sejak awal pusat ada, Kapribaden

[6] Dua lembar kertas yang berisi bagaimana perjuangan aliran kebatinan di Indonesia agar bisa diakui oleh negara secara legal, dan Aliran Kepercayaan Kapribaden ikut berperan serta di dalamnya.

di Tulungagung juga telah ada. Sebuah bukti, pada saat diresmikannya Kapribaden oleh kejaksaan agung banyak kadang-kadang dari Tulungangung yang datang. Dua dari sekian banyak kadang-kadang yang menjadi pelopor Kapribaden di Tulungagung ialah Pak Juri dan Mbah Umar. Di Tulungagung sendiri sudah melakukan lima periode pergantian pimpinan, pimpinan yang permata ialah Pak Juri. Jadi padat disimpulkan keberadaan Kapribaden di Tulungagung secara formil ialah dua puluh lima tahun.

Perkembangan Kapribaden di Tulungagung selama dua puluh lima tahun banyak sekali mengalami pasang surut. Keadaan tersebut tidak lepas dari pergolakan politik pada tahun 1965 yang masih manimbulkan trauma hingga kini. Selama ini poro kadang hanya bergerak secara nonformil. Selama ini dalam masalah pendanaan aliran kepercayaan Kapribaden mengandalkan sumbangan dari para kadang, untuk menjalankan semua agenda oraganisasi. Hal tersebut dikeranakan tidak ada anggaran khusus dari pusat. Dalam masalah menenjemen , kepengurusan lama belum bergitu rapi karena pengurus-pengurus sebelumnya belum menganggap penting perihal tersebut. Dimana mereka lebih condong ke sosial para kadangnya saja. Sehingga organisasi hanya tercatat secara formal, tetapi kurang dalam hal menejemen. Di kepengurusan baru ini, yaitu masa kepermimpinan Pak Yuli, sebagai ketua organisasi. Berusaha sedikit mendandani kekurangan-kekurangan tersebut. Disini akan dibentuk pengurus-pengurus di tingkat kecamatan yang bertugas untuk melakukan

pendataan berapa banyak warga Kapribaden di setiap kecamatan. Sehingga dengan data tersebut diharapkan akan terkumpul data berapa banyak warga Kapribaden di Kabupaten Tulungagung. Dengan harapan setelah semua itu tercapai akan lebih mudah untuk menjalankan program-program selama lima tahun, dan termasuk pembuatan SPJ (Surat Pertanggung Jawaban). Selain itu dengan tercatatnya semua secara formil akan memudahkan aliran kepercayaan Kapribaden di Tulungagung untuk mendapat anggaran dana dari pemerintah kabupaten dan dewan.[7]

B. Ajaran Aliran Kepercayaan Kapribaden

Inti dari ajaran Kapribaden ialah Panca Gaig dan Laku Pangumbahing Rogo, yang mampu menentramkan pribadi dan hati. Ketika sudah tentram, maka tidak akan terpengaruh urusan dunia yang selalu berubah-ubah. Dengan harapan agar bisa manunggal sempurna antara hidup dengan yang membuat hidup, jadi jika badan sudah sampai batasnya dan rusak, hidup dapat kembali kepada yang membuat hidup. Yang berawal dari suci akan kembali ke suci, itu adalah tujuan akhir dari semuanya. Jika hidup telah benar-benar nanunggal, maka akan *sabdo dadi* apa yang diucapkan itu sama dengan yang diucapkan Gusti. Tetapi hal itu terjadi, bila telah menghilangkan keinginan dan angan-angan. Yang otomatis sudah terlepas

[7] Pak Yuli , merupakan ketua Aliran Kepercayaan Kapribaden saat ini, periode tahun 2015-2020.

dari unsur salah, karena telah lepas dari keinginan dan masalah keduniawian, karena semuanya adalah keinginan hidup.[8]

1. Konsep Tentang Ketuhanan Yang Maha Esa

Sesuai dengan wangsit, Tuhan dalam kepercayaan Penghayat Kapribaden disebut Gusti Ingkang Moho Suci, atau Dat Hidup. Merupakan suatu substansi yang tidak dikenal dalam ilmu pengetahuan. Dat Hidup tersebut membuat, mengatur dan menggerakan alam semesta beserta isinya, baik yang bersifat materiil maupun immateriil. Seperti gerak proton dan neutron dalam atom, lalu gerak atom membentuk molekul dan seterusnya.

Sebutan Maha Suci yang dipakai telah meliputi segala sifat Maha-Nya. Seperti Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Penyayang, Maha Adil dan seterusnya. Dan segala yang ada, tidak pernah terlepas dari hubungannya dengan Tuhan, dapat juga dikatakan segala keberadaan itu sesungguhnya berada di dalam Tuhan itu sendiri. Pengertian tentang Tuhan, bagi Penghayat Kapribaden pada umumnya tidak dijelaskan. Hal ini bertujuan agar si penghayat dalam mencari, menemukan dan menyembah tidak didahului dengan gambaran tentang Tuhan. Jika telah didahului dengan gambaran dikhawatirkan adanya obsesi terhadap gambaran yang ada dalam benak. Maka laku harus benar-benar dijalani sampai menemukan sendiri.

Setelah dapat menemukan, biasanya justru tidak mampu memberikan gambaran tentang APA, SIAPA, atau BAGAIMANA

[8] Ibid,.

Tuhan itu sesungguhnya. Gusti Ingkang Moho Suci iku keno kinoyo ngopo (Tuhan tidak dapat di gambarkan dengan cara dan bentuk yang bagaimanapun), karena segala apa yang dapat digambarkan oleh otak manusia, sesuai dengan yang pernah diketahuinya, tidak ada yang menyerupai, mirip, apalagi menyamai Nya.

Dari Dat Hidup tersebut pulalah adanya dat Hidup yang juga disebut Roh Suci, yang diturunkan Nya ke dalam wadah (rogo) dan menjadi Hidup (Urip) dalam diri manusia. ROMO atau MOHO SUCI itu satu tetapi ada dimana-mana, juga ada di dalam diri, akan tetapi tidak boleh mengaku dan merasa menjadi ROMO atau Moho Suci. Demikian salah satu wulang wurung Kapribaden.

2. Konsep Tentang Manusia

Manusia terdiri dari dua unsur pokok, yaitu:

a. Hidup, Urip atau Soul ialah Dat Tuhan, yang belum menyatu dengan raga (materiil), disebut Roh Suci.

b. Raga (badan) yang bersifat materiil.

1) Asal

Raga berasal dari benda-benda materiil, yaitu:

a) Tanah (Zat-zat kimia organik dan anorganik)
b) Air atau segala cairan tubuh (70% badan manusia terdiri dari air)
c) Hawa atau gas (segala yang bersifat gas dalam tubuh)
d) Api (kalori atau energi)

2) Proses

Ayah dan ibu yang hidup dari sumber bahan, yaitu tanah, air, hawa, dan api tersebut menghasilkan bahan yang disebut Sel Mani dan Sel Telur (Sperma dan Ovum). Pertemuan Sel Mani dan Sel Telur, akan terus hidup dan berkembang apabila ke dalam bahan itu dimasuki ROh Suci. Dat Hidup yang berasal dari Maha Suci. Maka berkembanglah menjadi mudigah, janin, bayi dan lahir menjadi manusia hidup.

3) Komposisi Raga terdiri dari 7 lapis (istilah simbolik) yaitu :
   a) Rambut
   b) Kulit
   c) Daging (dalam istilah ilmiah otot)
   d) Otot (yang dimaksud disini ialah syaraf, baik susunan syaraf pusat maupun susunan syaraf periter)
   e) Belung atau tulang belulang
   f) Sungsum
   g) Getih atau darah (yang dimaksud adalah segala cairan tubuh)

Maka dalam pengayatan Kapribaden segala yang ada dalam tubuhnya dengan 7 lapis tersebut digolongkan sebagai Raga. Jadi pikiran atau ratio, logika, emosi, alam bawah sadar, memori, insting, refleks-refleks dan lain-lainnya digolongkan Raga. Kerjanya otak yang kita kenal dengan sebutan Psyche atau jiwa juga digolongkan raga. Bahkan yang dikenal sebagai ilmu Para Psikologi seperti telepati,

clairvoyance, psikokenesis, exstra sensory perception,juga kami golongkan ragawi.

Raga yang berasal sari zat-zat atau bahan-bahan materiil tersebut dengan sendirinya tidak bersifat langgeng atau kekal. Maka setiap orang, pada suatu saat raganya akan rusak dan tidak dapat lagi menjadi tempat dan alatnya Hidup (Urip) untuk menjalankan Tugas Hidup. Raga harus kembali ke asalnya, yaitu tanah, air, hawa dan api (hancur di dalam tanah, gas-gas menguap dan menyatu dengan hawa, energy atau kalori berubah bentuk). Itulah saat yang dinamakan Raga menjadi mayat. Seorang yang telah meninggal, jika Dat Hidupnya tidak dikotori selama di dunia akan kembali manjadi Roh Suci, untuk manunggal dengan Maha Suci, dan kembali ke sumbernya atau asalnya.

Jika manusia hidup menginginkan mencapai Kasampurnan, artinya Hidupnya dapat Manunggal dengan Super Hidup, dalam perjalanan di dunia ini, jangan sampai terbalik. Biasanya, manusia di dunia atau di alam madyo ini, memaksa, bahkan memperbudak Hidupnya, agar selalu menurut dan menuruti segala kebutuhan dan kehendak raganya (pikiran). Padahal yang benar-benar mengetahui Sangkane, hanane lan Parane Dumadi (Asalnya, adanya dan tujuannya) hanyalah Hidup itu sendiri, karena Hiduplah yang berasal dari SUMBER atau ASAL HIDUP, SUMBER SEGALANYA. Maka sesudah menyadari hal itu seyogyanya Manusia Hidup berani NYUNGSANG BAWONO BALIK, NGGELAR JAGAT ANYAR (Membalik dunianya,

microcosmos, dirinya dan memulai sebagai manusia baru). Tidak mau lagi memaksa dan memperbudak Hidup, tetapi sebaliknya justru raga (termasuk pikiran) pasrah dan selalu menurut segala Karsa Sang Hidup. Karena Sang Hidup itu yang tahu pasti dan bisa menerima Petunjuk dan Tuntunan dari SUMBERnya yaitu, TUHAN YANG MAHA ESA. Dengan demikian, manusia Hidup tidak akan salah dalam menjalani tugas dan kewajibannya di dunia ini. Jadi, tugas dan kewajiban manusia itu tinggal menurut dan mengikuti Tugas Hidup. Hidup kita sendiri yang paling tahu Raganya. Maka hidup seseorang pasti akan menyuruh Raganya melakukan tugas dan kewajiban sesuai dengan situasi dan kondisi si Raga itu.

Manusia, sejak kecil pada umumnya yang dikembangkan hanyalah raganya, hal tersebut meliputi dua pokok yaitu: *Pertama*, Fisik, sehingga naluri atau instink dan nafsunya berkembang pula sesuai perkembangan umurnya. *Kedua*, Jiwa, dalam arti Psychonya berupa peningkatan kecerdasan dan pengisian otak dengan berbagai ilmu, berbagai pengertian tentang baik buruk, benar salah, termasuk pengetahuan tentang alam sekitar. Bahkan tentang nilai-nilai kehidupan yang disusun pendahulunya, berdasarkan pengalaman, yang semakin lama disempurnakan. Dalam hal ini termasuk nilai-nilai Budhi Pekerti yang bagaimanapun dikatakan baik dan luhur, tetap bersifat berubah (owah-ngingsir) menurut keadaan dan jamannya. Karena perbuatan manusia selalu disetir oleh dua hal di atas. Kebutuhan-kebutuhan biologis dan kebutuhan-kebutuhan psikologis, yang didasari

kemampuan otak. Dibatasi oleh nilai-nilai, moral, hukum dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat, yang semuanya merupakan buatan manusia. Maka bersifat selalu berubah.

Oleh karena itu pada dasarnya manusia memiliki sifat-sifat bawaan antara lain :

a. Egoistis dan egosentris,
b. Angkara murka (anger)
c. Kesombongan
d. Nafsu-nafsu (lust), termasuk nafsu untuk dianggap baik
e. Masa bodoh
f. Malas yang sering ditutupi dengan dalih prinsip ekonomi

Semuanya menjadi satu dalam penghayatan Kapribaden dilukiskan sebagai AKU, Unsur Hidup (Urip)-nya sejak kecil samapi tua, biasanya diabaikan dilupakan, “Kadyo, kleyang kabur kanginan, kesampar kesandung”

Padahal tanpa Hidup (Urip) segala yang dimiliki Raga, termasuk kepandaian, kehebatan, ketenaran, kedudukan dan kekuasaan, kekayaan akan lenyap dan tidak ada lagi atau tidak berarti dan tidak berguna. Maka menurut ajaran Kapribaden tujuan orang hidup yang utama adalah mencapai kesempurnaan. Dengan selalu berjalan di jalan Sang Hidup, Selalu menuruti dan mengikuti kehendak Hidup, maka sifat manusianya akan mewujudkan sifat Hidup itu sendiri. Otak yang pandai, dan segala kemampuan yang dimiliki Raga, diperlukan, tetapi bukan sebagai unsure yang memerintahkan dan menguasai manusia.

Sebaliknya semua itu menjadi alat manusia dengan Karsanya Tuhan sebagai Sumber Hidup. Untuk bisa melakukan hal itu, manusia harus mengalahkan AKU nya sendiri. Dan memenangkan INGSUN-nya, yaitu Sang Hidup. Manusia yang demikian itu tidak menjadi pribadi yang materiil, tetapi menjadi sosok pribadi spiritual. Jadi bukan menjadi seonggok daging dan tulang yang bernyawa, tetapi hidup yang mengejawantah atau maujud.

3. Konsep Tentang Alam Semesta

Alam semesta bukan hanya bumi atau system matahari kita, tetapi seluruhnya yang hingga saat ini belum ada seorang pun yang mengetahui secara menyeluruh. Alam semesta diciptakan oleh Sumber Hidup atau Tuhan Yang Maha Esa, yang dihidupi, ditata dan digerakan oleh Tuhan. Dan antara sumber sebagai penciptanya dengan ciptaannya, baik yang tertangkap oleh Indera manusia maupun yang tidak, tidak pernah terlepas dari ikatannya atau hubungannya.

Atas dasar pandangan yang demikian itu maka penghayat Kapribaden menganggap semua yang ada di alam semesta ini selama masih ada Gerak-nya berarti “dilenggahi” Urip. Segala yang sudah ditinggalkan Hidup (Urip) gerakan akan berhenti. Termasik binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Maka manusia yang selalu mengikuti jalan dan karsanya Hidup, merasa dirinya menjadi satu dengan alam semesta. Melalui penghayatan yang sungguh-sungguh, benar-benar bisa dirasakan

bahkan dibuktikan , menyatunya diri kita dengan alam. Sekedar sebagai gambaran, bisa kita sebutkan sebagai berikut :

Diri kita, nampak terpisah dari alam sekitar kita, sebenarnya hanyalah karena keterbatasan kemampuan panca indra kita, terutama penlihatan. Seandainya mata kita setajam microskop electron, kita akan melihat bahwa atom-atom dikulit kita sangat erat berhubungan dengan atom-atom yang ada di udara dan seterusnya sambung menyambung menjadi satu. Karena rasa satu dan bagian dari alam semesta itu maka si penghayat dalam memperlakukan alam, seperti memperlakukan dirinya sendiri dengan penuh cinta kasih.

Apapun yang akan diperbuatnya terhadap alam dan isinya, selalu dia tanyakan dulu kepada Hidup. Baru apabila dibenarkan oleh Hidup, maka sesuatu perbuatan atau tindakan akan dilakukannya.

4. Konsep Tentang Kesempurnaan

Istilah kesempurnaan di sini tidak diartikan sebagaimana dipakai secara umum yaitu dari sempurna = perfect. Kesempurnaan di sini sebagai terjemahan bahsa Jawa “Kasampurnan”. Kesempurnaan dalam arti “Kasampurnan” bagi penghayat Kapribaden adalah kondisi manusia, apabila dapat memanunggalkan Hidup (Urip) di dalam dirinya dengan HIDUP YANG MELIPUTI MENATA DAN MENGGERAKAN ALAM SEMESTA SEISINYA (URIP KANG NGALIMPUNDHI JAGAD ROYO SAISINE) Tuhan Yang Maha Esa. Benar bahwa Kasampurnan itu hanyalah ada pada Tuhan. Maka bagaimanapun upaya manusia sepanjang ia masih mengikuti kehendak

raganya, sekalipun menurut ukuran manusia hal-hal yang terbaik tidak akan mencapai kesempurnaan itu. Oleh karena itu hanya manusia yang sepenuhnya, artinya dalam segala hal, segala aspek kehidupan, penghidupan dan dalam berbuat apa saja, semata-mata hanya melakukan kehendak Tuhan yang dapat mencapai kesempurnaan.

Kesempurnaan Sejati atau Kasampurnan Jati itu akan dicapai bukan oleh Manusia Hidup, tetapi oleh Hidupnya yang apabila raganya sudah tidak terpakai dan Hidupnya tidak dikotori oleh perbutan-perbuatan salah raganya sehingga kembali menjadi Roh Suci, dapat mencapai kesempurnaan. Artinya kembali ke asalnya, ke sumbernya dan menyatu kembali dengan sumber atau asalnya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Selama manusia masih hidup, yang dapat dilakukan ialah menelusuri dan mengenal jalan ke kesempurnaan, sampai menemukan yang benar-benar disembahnya, yaitu Tuhan. Merasakan sendiri kondisi dan menyatunya Hidup dengan HIDUP, Hidup dengan Tuhan atau kawulo dengan Gusti. Hal tersebut tidak mungkin dilakukan terus-meneru. Jika menginginkan mencapai kasampurnan maka bukan laku untuk menunjang kebutuhan dan kehendak raga, tetapi sebaliknya segala kemampuan raga (termasuk pikiran, segala miliknya dan lain-lain) digunakan untuk menunjang laku. Raga (dengan pikirannya) menjadi abdi dan alat untuk melaksanakan kehendak atau Karsa Hidup.[9]

---

[9] _____, *Sarasehan Agung IV Paguyupan Penghayat Kapribaden*, (Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988) h, 6-10.

5. Laku Spiritual

Penghayat aliran kepercayaan Kapribaden, dalam melakukan lakunya, menggunakan Panca Gaib. Panca Gaib merupakan sarana untuk memperkenalkan manusia pada Hidup "*Urip*". Menurut aliran kepercayaan Kapribaden, penghayatan dapat dilakukan sejak kanak-kanak. Tetapi sesuai ketentuan dari sesepuh (Romo Semono), untuk menjadi warga paguyuban haruslah berusia minimal tujuh belas tahun.

Dalam proses pengenalan diri kepada *Hidup*, sarana gaib pertama yang digunakan ialah *Kunci*. Dengan cara; seseorang yang meminta *Kunci* dengan sungguh-sungguh, akan diberikan oleh penghayat yang telah mampu memberikannya (dalam hal ini dapat dikatakan yang dapat memberikan *Kunci* ialah para sesepuh). Sebenarnya bukan manusianya yang memberikan *Kunci* tersebut, tetapi *Hidup* yang memberikan kepada manusia yang meminta agar *Kunci* yang diberikan dapat benar-benar berfungsi "*Mahanani*".

Dalam melakukan laku tersebut, *Kunci* dibaca tujuh kali dengan sikap menyembah. Disini *dapat* diartikan; raga yang terdiri dari tujuh lapis atau tujuh unsur, seluruhnya menyerah dan pasrah kepada Hidup "*Urip*" yang ada dalam raga itu sendiri. *Kunci* berfungsi menembus tujuh lapis raga untuk bertemu dengan *Hidup*.

Setelah benar-benar dirasakan getar keberadaan *Hidup*, apabila yang bersangkutan bertekat melanjutkan penghayatan, kemudian ia akan diberikan *Asmo* "nama" dari hidup "*Urip*"-nya. *Asmo* hanya dapat diberikan oleh penghayat Kapribaden yang karena proses

mengahayatannya, sehingga membuat ia telah mampu memberikan *Asmo*. Cara member *Asmo* ialah *Hidup* si pemberi berkomunikasi dengan *Hidup* orang yang diberi *Asmo*. Dengan memohon kepada Gusti Ingkang Moho Suci atau Tuhan Yang Maha Esa. Jika *Asmo* diberikan oleh penghayat yang belum diijinkan memberikan *Asmo*, maka akan merugikan dan mencelakakan yang bersangkutan. Asmo merupakan Panca Gaib kedua, yang diberikan setelah Kunci.

Dengan *Hidup*-nya seseorang telah diberi *Asmo*, berarti ia telah siap untuk *Mijil*. Maka sarana untuk *Mijil* pun diberikan, untuk pertama kali *Mijil*, seseorang akan dituntun atau dilakukan di depan kadhang yang telah memberi Asmonya Hidup.

Jadi setelah mendapat *Kunci* yang bersangkutan merasakan keberadaan *Hidup*, setelah itu *Hidup*-nya diberi *Asmo*, dan ia mendapat *Mijil*. Maka yang bersangkutan dapat berkomunikasi dengan *Hidup*-nya sendiri. Selanjutnya penghayat yang bersangkutan berguru kepada Guru Sejatinya sendiri, yaitu *Hidup*-nya sendiri. Sejak saat itu ia telah resmi menjadi Kadhang dalam kalangan penghayat Kapribaden yang memiliki kedudukan sama seperti yang lain.

Penghayat yang bersangkutan selanjutnya melakukan;

a. Bagun tidur *Kunci*, mau tidur *Kunci*, ada apa-apa Kunci, tidak ada apa-apa *Kunci*.
b. Mau melakukan apa saja *Mijil* lebih dulu. Maksud sari semua itu ialah agar mengetahui karsanya *Hidup*

Seorang penghayat sebelum melakukan kegiatan apapun dan bahkan setiap saat, selalu melakukan Mijil terlebih dahulu. Ini berarti seorang penghayat melakukan penghayatan spiritual sekaligus pengalamannya yang tidak dapat terpisahkan. Dalam ajaran Kapribaden, semua yang bersifat spiritual disebut dengan *Gulung*, sedangkan yang bersifat lahiriah disebut *Gelar*. Untuk meningkatkan lakunya, penghayat Kapribaden selalu berusaha membersihkan Raganya, dengan laku *Pangumbahing Rogo*. Laku *Pangumbahing Rogo* (Laku Mencuci Raga), yaitu;

a. Sabar

Sabar disini tidak hanya dalam arti tidak mudah marah, tetapi dalam menghadapi apapun yang terjadi, dan tidak mempercepat proses (ora nggege mongso). Seperti lakunya atau terjadinya manusia sendiri. Tentunya paling baik jika cukup umur dalam kandungan ibunya, tidak dipercepat. Jadi tidak mempercepat waktu yang dikehendaki Tuhan. Maka sabar akan hadir dengan sendirinya bila sungguh-sungguh menjalani *Kunci*, *Asmo* dan *Mijil*.

b. Narimo

Sebagai manusia diwajibkan untuk berusaha seoptimal mungkin sepanjang tidak bertentangan dengan karsanya *Hidup*, tetapi apapun hasil usaha itu sepenuhnya diserahkan kepada Tuhan. Hal tersebut didasari keyakinan bahwa Tuhan merupakan tempat kebaikan. Oleh karena itu semua ketentuannya pasti baik dan benar, sehingga akan membuat temtram serta berfaedah.

c. *Ngalah*

Harus pandai mengalah kepada siapapun, karena mengalah tidak berarti kalah. Sebenarnya orang yang mengalah ialah orang yang menang. Mengalah disini tidak boleh karena terpaksa, harus benar-benar bisa merasakan betapa nikmat yang diterima karena mengalah.

d. *Tresno Welas Asih Marang Sopo Wae (Sepodo Padane Tumitah)*

Cinta kasih kepada semua makhluk Tuhan. Seperti cinta kasih Tuhan yang tulus terhadap semua makhluknya tanpa membeda-bedakan apapun, bahkan kepada hewan dan tumbuhan.

Seperti *Wulang wuruk Sesepuh*;

Romo, manawi lampahipun Putro dipun upamakaken lare sekolah, punopo tandanipun yen kelasipun sampun inggil?

Romo: Tandane lakune Putro wis adoh, yen ojo maneh kang asipat jalmo manungso, sanaja kewan tetuwuhan pisan podo tresno marang siro, amargo siro tansah nandur katresnan.

Melatih diri dalam hal cinta kasih ini, lama-kelamanaan akan dirasakan bahwa manusia sebenarnya tidak butuh dicintai,tetapi butuh mencintai.

e. *Ikhlas*

Ikhlas ialah menyadari sepenuhnya bahwa segala yang ada pada dirinya adalah milik Tuhan. Maka manusia harus siap setiap saat apapun yang terjadi pada dirinya.

Wulang wuruk;

"*Laku ikhlas itu koyo lakune wong nguyuh gising. Soyo cepet metune soyo lego, lan ora tahu* dhieling-*eling*". (Laku ikhlas itu seperti lakunya orang kencing dan berak. Makin cepat keluarnya samakin lega dan tidak pernah diingat-ingat)

Ikhlas tidak hanya bersifat fisik materiil tetapi juga imateriil. Si penghayat akan diuji oleh *Hidup*, keikhlasannya berkorban harga diri, korban perasaan dan lain-lain.

Penghayat yang selalu ingat *Kunci, Asmo, Mijil* dan dapat Sabar, Narimo, Ngalah, Tresno Welas Asih Marang Sopo Wae dan Laku Ikhlas, masih mempunyai tugas berat, yaitu berusaha untuk mengalahkan Aku-nya sendiri. Mengalahkan Aku juga berarti harus dapat mengalahkan segala yang berakhiran Ku, seperti milik Ku, kekuasaan Ku, kebenaran Ku, dan sebagainya. Oleh karena itu untuk mengalahkan Aku-nya sendiri, tidak cukup hanya dengan tekad. Maka si penghayat diberikan sarana Gaib keempat yaitu *Singkir*. Dengan malatih diri pada saat-saat tenang menggunakan *Singkir*, *Aku* dengan segala *Ku*-nya, akan semakin menipis. Jika manusia telah makukan semua seperti *Kunci, Mijil, Singkir* dan *Pangumbaheng Rogo*. Maka ia akan selalu dalam keadaan tentram. Artinya manusia tidak akan terpengaruh oleh keadaan lahiriah yang berubah-ubah. Baik yang terjadi pada dirinya maupun lingkungannya. Keheningan selalu ia rasakan, tanpa terpengaruh keadaan fisik,keadaan lingkungan serta tempatnya. Segala yang

tertangkap panca indranya, langsung ia Gulung dan ditangkap dengan Rasa Jatinya, sehingga ia tahu makna yang terkandung di dalam kejadian. Sebaliknya apap pun yang dia terima melalui Rasa Jati, segera dia laksanakan tanpa bantahan dari akal pikirnya. Dia tidak lagi berpegangan pada ukuran baik dan benar tetapi, selalu berpegang kepada ”*beciking-becik lan benenring-bener*”.

Manusia yang telah dapat menjalani hidup demikian, maka ia dapat menggunakan sarana Gaib yang kelima yaitu *Paweling*. Dengan sarana *Paweling* manusia yang dilukiskan di atas, dapat me-*Manuggal*-kan *Hidup* dalam dirinya, dengan *Hidup* yang menhidupiserta menggerakkan alam semesta dan *Hidup* yang menjadi sumber segala *Hidup*, yaitu Tuhan Yang Maha Esa atau Gusti Ingkang Moho Suci.

Tidak ada tingkatan-tingkatan atau makohom-makohom tertentu dalam Kapribaden untuk memberikan *Panca Gaib*, karena untuk mengenal Hidup(*Urip*) tidak mengenal duluan atau belakangan, dan tidak mengenal tua atau muda. Bahkan orang-orang yang dianggap pinisepuh pun tidak menjamin bahwa ia mampu memberikan *Panca Gaib*. Orang-orang yang mampu memberikan panca gaib adalah ia yang sudah sampurno. Artinya ia mampu mendengarkan suara dan merasakan Hidup (*Urip*), karena seperti *Asmo* muncul bukan dari otak, tetap asmo gaib yang muncul dari Tuhan (*seng nggawe urip*). Penilaian mampu dan tidaknya seseorang

kadang Kapribaden, bukan ia sendiri yang mengatakan mampu atau mempromosikan diri. Tetapi dinilai oleh kadang-kadang yang lain, semua penilaian tersebut didasarkan pada tindakan seorang kadang dalam kesehariaannya. Apakah ia mampu menjalankan wulang wuruk romo dengan baik atau tidak. Tidak ada penunjukan secara formal siapa yang memberikan panca gaib, tetapi dia yang mampu dan sanggup.

6. Pedoman Penghayatan (Lisan dan Tertulis)

Petunjuk dan tuntunan yang setiap saat, dalam keadaan apapun, di manapun, mengadapi apapun, selalu petunjuk dan tuntunannya akan diberikan oleh Hidup (Urip/Roh) yang ada dalam diri sendiri atau hidup sendiri. Hanya untuk dapat demikian, manusia harus selalu menjalani kebaikan, dengan sarana-sarana berupa PANCA GAIB yang tersidiri dari KUNCI, ASMO, MIJIL, SINGKIR dan PAWELING, yang sama sekali bukan doa, mantram atau mantra. Agar tidak terjadi kesalahan, Panca Gaib diwujudkan dengan kata-kata, tidak boleh mengartikan menurut arti kata-katanya. Tanpa mengerti kata dalam bahasa Jawa, memiliki hasil pengahayatan yang sama. Jadi semua orang dari suku bangsa dan budaya apapun, Panca Gaib harus dibaca dengan Rasa seperti apa adanya. Adapun yang dimaksud dengan Panca Gaib adalah sebagai berikut:

a. Kunci

Gusi Ingkang Moho Suci, nyuwun pangapuro dumateng Gusti Ingkang Moho Suci, Sirolah, Datolah, Sipatolah;

Kulo nyuwun kangge anyirnakake tumindak ingkang luput. Kata olah dalam sirolah, datolah, sipatolah adalah dalam arti obah atau gerak. Yang dimaksud dengan, anyirnakake tumindak ingkang luput, lupute dewe atau kesalahan diri sendiri pada si pemegang Kunci.

b. Asmo

Bisa diartikan nama, yaitu nama dari Hidup/Urip/Roh orang yang bersangkutan. Diberikan hanya oleh Kadhang yang memang sudah mampu memberikan ASMO saja. Jika diberikan sembarangan, akan merugikan bahkan mencelakakan yang diberi. Bahkan yang bersangkutan dapat bertingkah laku seperti orang gila. Walaupun hal ini mudah sekali untuk dibetulkan baik kembali oleh Kadhang yang memang sudah diijinkan (kepareng) memberikan ASMO.

c. Mijil

(ASMO) jenenge siro mijilo, panjenenga Ingsun kagungan Karso, raganiro arso ……. (diisi tindakan yang akan dilakukan. Apa saja asal baik dan benar) (waton becik lan bener)

d. Singkir

Gusti Ingkang Moho Suci, kulo nyuwun pangapuro dumateng Gusti Ingkang Moho Suci;

Sirolah, Datolah, Sipatolah,

Kulo sejatine satriyo/wanito,

Hananiro hanan ingsun, wujudiro wujud ingsun,

Siro sirno mati dening satriyo/wanito sejati,

Ketiban iduku putih sirno layu dening (ASMO).

Untuk menyingkirkan angkara murka dalam diri sendiri atau mengalahkan AKU-nya sendiri.

e. Paweling

Siji-siji, loro-loro, telu telonono,

Siji sekti, loro dadi, telu pandito,

Siji wahayu, loro gratrahino, telu rejeki.

Penggunaan Panca Gaib tersebut, tentu saja memerlukan Gosok Ginosok dengan Khadang yang sudah lebih berpengalaman, agar dapat diketahui telah tepat atau belum. Secara Spiritual, Panca Gaib tidak diganti sepatah katapun. Jika berubah tidak akan "mahanani" apa-apa. Tidak dikenal upacara-upacara, ritus-ritus tertentu, juga tidak dipisahkan antara penghayatan spiritual dan pengalaman. Seluruh hidup adalah penghayatan Ketuhanan, dan penghayatan dilakukan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Permulaan penghayatan dilakukan sejak meminta dan menerima KUNCI, dan akhir penghayatan adalah kematian.[10]

Tidak ada tingkatan-tingkatan tertentu untuk seorang warga Kapribaden diebut layak untuk memberikan Panca Gaib, karena di Kapribaden mengenal bahwa "urip iku ora ono disek, ora ono

[10] *Ibid*,. h. 11-16

keri, ora ono enom ora ono tuo urip kui”. [11] Semua warga kapribaden bisa atau mampu memberikan panca gaib tanpa memandang tua atau muda.[12] Tetapi disini tidak sebarangan, dimana bukan keinginannya tetapi ada tanda-tanda tertentu secara umum ataupun alam yang akan datang secara sendirinya. Sehingga seseorang kadang layak untuk memberikan Panca Gaib kepada kadang yang lain.[13]

C. Konsep Perbuatan Manusia Dalam Pandangan Aliran Kepercayaan Kapribaden

Aliran kepercayaan Kapribaden lebih cenderung percaya bahwa semua perbuatan manusia merupakan daya dan upayanya sendiri. Artinya manusia sendiri yang akan menentukan jalan hidupnya, karena dalam pandangan aliran kepercayaan Kapribaden manusia telah diberikan semua kepelengkapan dalam menjalani hidupnya. Seperti raga, sukma dan *Wulang Wuruk Romo*, tetapi semua itu kembali kepada pribadi masing-masing, apakah ia akan melaksankan *Wulang Wuruk Romo* atau tidak.

Dalam ajaran Kapribaden manusia harus berhenti mengikuti hawa atau akal budi pekerti yang hanya membawa kepada kemaksiatan, angkara murga dan sebagainya, dimana semuanya lebih cenderung kepada hawa nafsu. Banyak manusia yang terbawa karena tidak mengikuti suara Hidup

---

[11] Ibid,. Pak Yuli

[12] Muyono, beliau merupakan salah satu pinisepuh di Kapribaden Tulungagung. Dan menjabat sebgai penasehat di kepengurusan Kapribaden di Tulungangung periode 2015-2020.

[13] Ibid,. Pak Slamet

(*Urip*) mereka. Yang seharusnya *nyungsang bawono balek*, awalnya manusia memperkosa Hidup (*Urip*) untuk mengikuti keinginannya, kini berbalik untuk mendengarkan suara Hidup (Urip)nya. Jika manusia terus mengikuti semua keinginannya, maka terjadi adalah frusrasi dan akan timbul banyak masalah, karena tidak semua yang diinginkan dapat tercapai.

Ajaran wulang wuruk *Panco Gaib* merupakan sarana untuk mengenalkan manusia dengan Hidup (*Urip*)nya. Yang jika dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka manusia akan mampu merasakan dan mendengarkan suara Hidup (*Urip*). Manusia harus mengikuti Hidup (*Urip*)nya, karena Hidup akan selalu menuntun manusia ke dalam kebaikan dan bukan sebaliknya.[14]

Tidak ada konsep surga dan neraka dalam ajaran Kapribaden. Kapribaden lebih mengenal konsep tentang *Kasampurnan* atau kesempurnaan dalam kaitannya kehidupan setelah kematian. Manusia akan kebali ke pada empat anasir, yang berasal dari tanah akan kebali ke tanah, yang berasal dari api akan kembali ke api, yang berasalah dari angin akan kembali ke angin dan yang berasal dari air akan kembali ke air. Lalu roh atau Urip (Hidup) akan lembali kepada yang membuat hidup yaitu Gusti Ingkang Moho Suci, kembalinya manusia dari suci kembali ke suci. Manusia mampu berbuat baik dengan sarana laku *Panca Gaib* dan *Pangumbahing Roso*, maka setelah ia meniggal. Ia akan cepat untuk mencapai kesempurnaan dan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa atau

[14] Ibid,. Pak Yuli

Gusti Ingkang Moho Suci. Tetapi jika manusia di dunia hanya mengumbar nafsunya dan terus berbuat buruk maka yang terjadi adalah sebaliknya. Jadi ada konsekuansi atas semua perbuatan manusia dalam ajaran Kapribaden. [15]

[15] Ibid,, Pak Slamet